

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan semua makhluk dan sekaligus menentukan kelangsungan hidup di bumi. Manusia dan makhluk hidup lainnya tidak mampu bertahan hidup tanpa air. Setiap saat dalam kehidupannya, manusia akan selalu membutuhkan air. Tumbuhan dan binatang juga membutuhkan air untuk kelangsungan hidup mereka. Bagi manusia air memiliki posisi yang sentral karena menjamin kelangsungan hidupnya sekarang dan generasi mendatang. Keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya akan terus berlanjut jika ketersediaan air mencukupi sesuai kebutuhan.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya populasi makhluk hidup, kebutuhan akan air juga mengalami peningkatan yang signifikan. Persoalan yang dihadapi adalah volume debit air tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan manusia yang selalu meningkat. Realitas mengenai keadaan, ketersediaan, dan dampak buruk dari persoalan air di berbagai belahan bumi, mendorong dunia dengan lembaga-lembaga yang peduli terhadap kesehatan manusia, memberikan perhatiannya terhadap sumber-sumber air bersih dan cara mempertahankan kelestariannya guna memberikan faedah bagi manusia.¹ Krisis air menjadi pandemi dan tantangan berat bagi semua negara.² Berikut gambaran tentang pemakaian air bersih menurut Departemen Pekerjaan Umum adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Kebutuhan Air Departemen Pekerjaan Umum

Keperluan	Konsumsi (Liter/Orang/Hari)
Mandi, cuci, kakus	12,0
Minum	2,0
Cuci pakaian	10,7

¹ Josina Agusthina Wattimena, "Pemenuhan Hak atas Air Bersih dan Sehat, serta Hak Menggugat Masyarakat", *Balobe Law Journal*, 1:1 (Ambon: April 2021), hlm. 3.

² Fathur Rustan dkk, "Analisis Pemakaian Air Bersih Rumah Tangga Warga Perumahan Bumi Mas Graha Asri Kota Kendari", *Stabilita*, 7:2 (Kendari: Juni 2019), hlm 151.

Kebersihan rumah	31,4
Taman	11,8
Cuci kendaraan	21,1
Wudhu	16,2
Lain-lain	21,7
Jumlah	126,9

Sumber: Slamet, 1994 dalam Fathur Rustan, dkk., 2019

Pemanfaatan sumber daya air untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup mengalami krisis. Pada tahun 2019, Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa 2,2 miliar orang atau seperempat populasi dunia masih kekurangan air minum layak konsumsi, 4,2 miliar orang tidak memiliki layanan sanitasi yang aman dan 3 miliar orang tidak memiliki fasilitas cuci tangan. Menurut laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, ketersediaan air di sebagian besar wilayah Pulau Jawa dan Bali saat ini sudah tergolong langka dan krisis, sedangkan ketersediaan air di Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan diproyeksikan akan menjadi langka atau krisis pada tahun 2045. Kelangkaan air bersih juga berlaku untuk air minum. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, hanya 6,87 persen rumah tangga yang memiliki akses air minum aman. Survei Sosial Ekonomi 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik juga menunjukkan distribusi air minum layak untuk 90,21 persen rumah tangga tidak merata.³

Faktor penyebab kelangkaan air baku menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) disebabkan oleh kerusakan hutan. Pulau-pulau yang tutupan hutannya sangat rendah seperti pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sangat cepat terkena dampak kelangkaan air. Tutupan hutan di Indonesia semakin berkurang yakni dari 50 persen dari luas lahan total Indonesia (188 juta hektar) di tahun 2017, menjadi sekitar 38 persen pada tahun 2045. Bertambahnya populasi di Indonesia juga menjadi beban baru dalam proses penyediaan air bagi masyarakat tanah air.⁴ Penyebab lain terjadinya krisis air yaitu pengambilan air tanah secara

³ Made Anthony Iswara, "Krisis Air Bersih Yang Kian Memburuk Saat Pandemi Menerjang", dalam *Tirti.id*, <https://tirto.id/krisis-air-bersih-yang-kian-memburuk-saat-pandemi-menerjang-gcmz>, diakses pada 02 Mei 2022.

⁴ *Ibid.*

berlebihan, tingginya tingkat pencemaran terhadap sumber-sumber air, adanya kepentingan ekonomi, serta perusakan lingkungan dan sumber-sumber mata air.

Gereja sebagai sakramen keselamatan telah menaruh kepedulian yang mendalam terhadap masalah lingkungan hidup. Kepedulian Gereja tersebut tampak dalam pemikiran dan pandangan para bapa Gereja. Sejarah membuktikan bahwa dari dulu hingga sekarang, Gereja Katolik telah banyak memperhatikan moral individual, seksual dan sosial yang berhubungan dengan dunia kerja (*Rerum Novarum*-1891), perdamaian antar bangsa (*Pacem In Terris*-1963), perkembangan manusia (*Populorum Progressio*-1967).⁵ Konsili Vatikan II dalam pastoral *Gaudium et Spes* (GS) Nomor 69 menyatakan “Allah menghendaki supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih.”⁶ Kehidupan seluruh ciptaan menjadi pusat dari segala kegiatan manusia.

Dalam konteks dewasa ini, gereja semakin masuk ke dalam realitas permasalahan konkret yang begitu luas dan mendesak, salah satunya terkait masalah lingkungan hidup manusia. Paus Paulus VI menegaskan bahwa manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya memiliki relasi yang saling terpaut satu sama lain, untuk itu perlu dilakukan pembatasan terhadap pemanfaatan kekayaan alam yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Menurut analisis ajaran kepausan oleh Vaillancourt, meskipun telah ada tulisan dari Paus Pius XII dan Yohanes XXIII tentang himbuan dan perhatian Gereja terhadap lingkungan hidup, tetapi paus yang bersungguh-sungguh menyuarakan tentang lingkungan hidup ialah Paus Paulus VI.

Peran Paus Paulus VI terhadap masalah lingkungan hidup dapat dilihat melalui Ensiklik *Populorum Progressio* (1967), penyampaian pesan kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) (1970), penyampaian pesan kepada konferensi Lingkungan Hidup di Stockholm (1972), penyampaian pesan kepada PBB yang membahas mengenai keamanan manusia (1976) dan penyampaian

⁵ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 302.

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardawiryana SJ, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 110.

pesan pada hari Lingkungan Hidup Sedunia V (1977). Peran Paus Paulus VI sangat besar kontribusinya dalam menyuarakan penting dan mendesaknya perhatian manusia terhadap lingkungan hidup tempat manusia makhluk hidup lainnya tinggal dan berkembang biak.

Ajakan paus dalam menyerukan sikap peduli terhadap lingkungan hidup terus digaungkan oleh paus-paus berikutnya, salah satunya Paus Yohanes Paulus II. Paus Yohanes Paulus II menetapkan sejumlah ajaran sosial baru yang memperjuangkan nilai-nilai keutuhan kelestarian dan usaha perlindungan terhadap lingkungan hidup. Pada tahun-tahun awal di mana ia baru menjabat sebagai paus, ia memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah mengenai tanah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, keindahan alam, keserasian ciptaan, dan tanggung jawab umum dalam penggunaan sumber-sumber alam yang ada.

Dalam Ensiklik *Laborem Exercens* (1981), Paus Yohanes Paulus II menyoroti masalah mengenai kerja manusia, di mana ia melihat perlu adanya pengelolaan tanah oleh manusia yang mempunyai peran serta dalam karya penciptaan dan kemajuan dunia serta mengupayakan perlindungan terhadap alam. Paus dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987) menjelaskan analisis baru dan asli terkait krisis lingkungan hidup. Dalam Ensiklik ini ada tiga perhatian utama yang menjadi perhatian bagi Sri Paus, yakni

Pertama, terkait peningkatan kesadaran akan pemanfaatan makhluk ciptaan, bernyawa atau tidak bernyawa, akan selalu menimbulkan akibat yang tak terhindarkan. *Kedua*, terkait keterbatasan-keterbatasan sumber daya alam. Di situ paus melihat ke depan terkait kekayaan alam yang terancam habis oleh perbuatan manusia yang memanfaatkannya secara berlebihan tanpa memperhatikan generasi manusia ke depannya. *Ketiga*, industrialisasi selalu menambahkan kontaminasi lingkungan hidup dengan limbah plastik⁷.

Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* Nomor 34 menegaskan bahwa “manusia tidak dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengorbankan hewan, tumbuhan dan unsur-unsur alam yang lain.”⁸ Sumber daya alam yang ada

⁷ *Ibid.*, hlm. 304

⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, penerj. P. Turang, Pr (Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI, 1997), hlm. 50-52, dalam Mgr. Ignatius Suharyo, “Nota Pastoral

juga terbatas sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan tuntutan-tuntutan moral.⁹ Dalam Ensiklik *Centesimus Annus* (1991), Paus Yohanes Paulus II juga melontarkan kritikan-kritikan tajam kepada manusia yang memanfaatkan kekayaan alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Ia mengatakan bahwa manusia seharusnya membangun tindakan kolaboratif dengan Tuhan Sang Pencipta dan bukan menggantikan posisi dan peran Tuhan.

Berhadapan dengan krisis ekologi Paus Fransiskus memberikan sebuah amanat untuk menyadarkan kembali kesadaran umat Katolik agar mampu menjaga dan melestarikan alam ciptaan Tuhan. Paus Fransiskus secara gamblang meminta kesadaran dan partisipasi umat untuk menjaga keutuhan lingkungan Ensiklik *Laudato Si'*. “Dalam seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya (baca: Paus Fransiskus) menulis kepada semua anggota Gereja dengan tujuan mendorong pembaruan misioner yang berkelanjutan. Dalam ensiklik ini (baca: *Laudato Si'*), saya ingin masuk ke dalam dialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama.”¹⁰

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah bersama. Umat Kristiani harus membangun kerja sama dengan siapapun yang mempunyai kepedulian terhadap kerusakan lingkungan. Kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti menggelar seminar publik, diskusi, atau gerakan-gerakan lainnya dengan melibatkan lembaga-lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan. Kerja sama tersebut diharapkan mampu memberikan sebuah perubahan bagi lingkungan. Pendidikan nilai untuk membangun kesadaran agar manusia menghargai alam harus menjadi prioritas utama dalam usaha mencegah dan memulihkan lingkungan hidup. Jika manusia mampu hidup selaras dan seimbang dengan lingkungan hidup, maka kehidupannya dan kehidupan makhluk lain pun akan berlangsung dengan baik dan harmonis

KWI 2013, Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2022).

⁹*Ibid.*

¹⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hlm. 6.

Ensiklik *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) berbicara mengenai masalah lingkungan hidup. Paus Fransiskus melihat bumi adalah rumah bersama sebagai saudara yang berbagi hidup dan seperti ibu rupawan yang selalu menyambut dengan tangan terbuka. Keadaan bumi sekarang ini seperti seorang saudara yang tersakiti. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.¹¹

Kerusakan ekologi sangat mengganggu kelangsungan hidup manusia. Kerusakan ekologi juga mengakibatkan penurunan kualitas hidup manusia. Pengaruh perubahan iklim, polusi, hingga masalah air merupakan ancaman nyata dari kerusakan ekologi bagi kelangsungan hidup manusia hingga kehilangan sumber daya hayati. Paus Fransiskus selaku pimpinan tertinggi Gereja Katolik Roma turut memberikan perhatian serius terhadap masalah krisis air. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* nomor 27-31, Paus Fransiskus berbicara mengenai masalah air. Air mempunyai pengaruh sangat signifikan untuk semua kelangsungan hidup hayati. Setiap generasi bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara sumber-sumber air agar dapat memenuhi semua kebutuhan, baik kebutuhan manusia maupun kebutuhan ekosistem. Krisis air akan mengakibatkan banyak ketimpangan dalam lingkungan hidup. Ekosistem lingkungan akan sangat terganggu. Manusia bahkan akan kehilangan martabatnya ketika persediaan air semakin menurun.

Dalam memperingati hari air sedunia ke-IX, Paus Fransiskus berpesan “saat ini ketahanan air terancam oleh beberapa faktor termasuk polusi, konflik, perubahan iklim dan penyalahgunaan sumber daya alam. Oleh karena itu, air tidak hanya dianggap sebagai barang pribadi untuk menghasilkan keuntungan komersial dan tunduk pada hukum pasar.”¹² Setiap individu manusia berhak memperoleh air karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan hak hidup. Manusia wajib memperoleh akses air sehingga manusia dapat mempertahankan martabat

¹¹ *Ibid.*, hlm.5.

¹² Kardinal Pietro Parolin, “Pesan Bapa Suci Pada Forum Air Sedunia IX”, dalam *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, penerj. Benedicta Fsl <http://www.dokpenkwi.org/2022/03/29/pesan-bapa-suci-pada-forum-air-sedunia-ix/>, diakses pada 02 Mei 2022.

pribadinya. Saat ini lebih dari dua miliar orang kehilangan akses ke air bersih dan atau sanitas.¹³

Masalah air bukan hanya masalah mengenai kebutuhan manusia melainkan masalah perdamaian dunia. Sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus dalam buku *Aqua Fons Vitae: Water is a connector and we can therefore speak of an 'institutional value' of water, as well as of a 'value of water for peace', since water is an element that drives the creation of bridges, collaborations and dialogue* (Air adalah penghubung dan oleh karena itu kita dapat berbicara tentang 'nilai institusional' air, serta 'nilai air untuk perdamaian', karena air adalah elemen yang mendorong terciptanya jembatan, kolaborasi dan dialog).¹⁴

Bertolak dari ajaran Gereja dan Ensiklik *Laudato Si'* mengenai masalah lingkungan, salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Baolangu adalah krisis air. Baolangu merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lembata. Desa Baolangu memiliki kualitas tanah pertanian subur sehingga kaya akan hasil bumi. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Baolangu adalah petani. Sistem pertanian di Desa Baolangu sangat bergantung dari air. Masyarakat membuat lahan pertanian di sepanjang daerah aliran air. Desa Baolangu memiliki satu sumber mata air utama untuk kebutuhan warganya. Mata air di Desa Baolangu disebut *wai mata*. Keberadaan mata air ini, sangat membantu kebutuhan sehari-hari dan menunjang mata pencaharian masyarakat Desa Baolangu.

Pemanfaatan mata air dibagi menjadi dua yakni, pertama dialirkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kedua dijadikan sebagai sistem irigasi untuk perkebunan warga. Ketergantungan yang besar terhadap air mengakibatkan adanya kecenderungan masyarakat untuk membuka lahan di sekitar sumber air. Masyarakat sangat berambisi mencari keuntungan dari alam tanpa memikirkan akibat lanjutan dari tindakan tersebut. Ada beberapa titik mata air di Desa Baolangu mengalami penurunan debit air bahkan sampai kering. Penurunan debit air ini terjadi bukan semata-mata diakibatkan oleh pengaruh iklim tetapi juga terjadi karena tindakan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Paus Fransiskus, *Aqua Fons Vitae*, (Vatican, 2020), hlm. 14.

merusak lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya di daerah sekitar mata air.

Penurunan volume debit air mempunyai dampak berkelanjutan. Masyarakat Desa Baolangu saat ini sedang merasakan akibat penurunan volume debit air. Masyarakat menikmati air dalam volume yang terbatas. Akses air untuk kebutuhan rumah tangga sangat tercukupi akan tetapi masyarakat kesulitan mendapatkan air untuk pertanian. Hal tersebut menjadi sebuah ancaman bagi generasi masa depan masyarakat Desa Baolangu. Melalui Ensiklik *Laudato Si'*, nomor 27-31 Paus Fransiskus telah memberikan pesan untuk memperhatikan sumber-sumber air bersih. Masalah air bersih seperti yang tertulis dalam Ensiklik *Laudato Si'* nomor 27-31 akan menimbulkan krisis pangan bagi generasi mendatang. Penulis berupaya untuk membuat sebuah kajian mengenai masalah air yang dialami masyarakat Desa Baolangu sesuai dengan ajaran Gereja.

Berdasarkan maksud penulis dan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba untuk merangkumnya dalam sebuah tulisan dengan judul “KRISIS AIR DI DESA BAOLANGU DAN MASA DEPAN GENERASI BAOLANGU DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI'* NOMOR 27-31”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis untuk menjadi titik fokus atau masalah pokok tulisan adalah: Bagaimana menjelaskan krisis air di Desa Baolangu dan masa depan generasi Baolangu dalam terang Ensiklik *Laudato Si'* nomor 27-31? Dari masalah pokok ini, ada beberapa masalah turunan yang akan dibahas untuk menjelaskan masalah pokok tersebut. Masalah-masalah turunannya adalah sebagai berikut: Siapakah yang dimaksud dengan generasi Baolangu? Apa itu Ensiklik *Laudato Si'*? Bagaimana krisis air di Baolangu? Bagaimana ajaran Gereja khususnya dalam Ensiklik *Laudato Si'* nomor 27-31 tentang krisis air dan implikasinya masa depan generasi Baolangu?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan krisis air di Desa Baolangu dan masa depan generasi Baolangu dalam terang Ensiklik *Laudato Si* nomor 27-31. Dalam penjelasan ini, penulis berupaya mengamati, mencari tahu masalah mengenai krisis air yang terjadi di Desa Baolangu dan masa depan generasi Baolangu berdasarkan pesan tertulis Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* nomor 27-31. Usaha penulis untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah krisis air merupakan suatu bentuk upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini berarti penulis memberikan upaya-upaya demi mengatasi masalah krisis air bagi generasi Baolangu. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan masyarakat Baolangu dalam menyikapi krisis air terutama sebagai persiapan untuk masa depan generasi Baolangu.

Selain itu, usaha penulis juga untuk menjelaskan ajaran Gereja yang tertulis di dalam Ensiklik *Laudato Si* dalam menanggapi krisis air di Desa Baolangu. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, Gereja terlibat dalam masalah-masalah seputar lingkungan. Penulis menemukan bahwa melalui Ensiklik *Laudato Si* dapat memberikan pandangan dan solusi dalam menghadapi krisis di Desa Baolangu demi masa depan generasi Baolangu. Air sungguh menjadi suatu kebutuhan utama dalam kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjaga dan memelihara sumber-sumber air agar ketersediaan air selalu ada. Apabila ketersediaan air mencukupi maka kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dapat bertahan. Pasokan air yang ada juga mesti dijaga agar kehidupan generasi selanjutnya dapat terus berjalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi meraih gelar S1 Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh informasi, penulis menggunakan dua metode penelitian kualitatif, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

Berkaitan dengan metode penelitian lapangan, penulis akan hadir secara langsung di tengah masyarakat Desa Baolangu dan melakukan pengamatan di daerah sekitar mata air. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara dengan masyarakat dan tokoh-tokoh pemerintah untuk mendapatkan informasi yang memadai mengenai krisis air yang terjadi di Desa Baolangu. Penulis akan melakukan proses wawancara baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sedangkan berkaitan dengan metode penelitian kepustakaan, penulis akan mempelajari dan mengambil bahan-bahan yang dapat memperkuat tulisan ini dari kamus, buku-buku, jurnal, majalah dan dokumen-dokumen serta ajaran-ajaran Gereja Katolik yang berhubungan dengan judul tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Seluruh uraian dalam tulisan ini, dibagi dalam lima bab.

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Penulis memberikan gambaran umum tentang Desa Baolangu. Gambaran umum Desa Baolangu meliputi sejarah Desa Baolangu, letak geografi, kondisi demografi. Penulis juga akan memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Desa Baolangu dan relasi dengan lingkungannya.

Bab III: Membahas mengenai Ensiklik *Laudato Si'*. Terdapat dua poin penting yakni mengenal Ensiklik *Laudato Si'*, yang memuat tentang Biografi dan karya-karya Paus Fransiskus, Latar Belakang lahirnya Ensiklik *Laudato Si'* dan tujuan Ensiklik *Laudato Si'*. Poin kedua yakni isi Ensiklik *Laudato Si'* yang memuat tentang penjelasan singkat berkaitan dengan isi Ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Paus Fransiskus.

Bab IV: Membahas mengenai analisis krisis air di Desa Baolangu. Penulis akan menguraikan penyebab terjadinya krisis air, seruan Ensiklik *Laudato Si'* berkaitan dengan masalah air dan dampak dari masalah tersebut bagi generasi masa depan Baolangu dalam terang *Laudato Si'* nomor 27-31.

Bab V merupakan bagian penutup. Disini penulis memberikan kesimpulan terhadap keseluruhan penulisan serta penulis juga memberikan usul dan saran yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang menjadi sasaran penulis.